

PERMASALAHAN PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK DI PEMALANG

Aziz Muzayin¹
zayinaziz@gmail.com

Nujumun Niswah²
Nujumun@iainkudus.ac.id

Maria Ulfa³
Ismafa92@gmail.com

Abstrak

Bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks , berkembang dalam diri anak-anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam hal memproses informasi atau berprilaku secara cerdas. Setiap orang pernah menyaksikan kemampuan menonjol anak-anak dalam berkomunikasi. Saat bayi, mereka berceloteh,mendekut,menangis,dan dengan atau tanpa suara mengirim begitu banyak pesan dan menerima lebih banyak lagi pesan. Artikel ini meneliti tentang permasalahan pemerolehan Bahasa pada anak di Pemalang. Dalam artikel ini menggunakan deskriptif kualitatif.

Kata Kunci: permasalahan Bahasa, pemerolehan Bahasa,Bahasa anak.

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan, bahasa memegang peranan penting. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama, manusia membutuhkan bahasa sebagai medianya. Pemerolehan bahasa atau language acquisition adalah suatu proses yang digunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut.

¹ STIT Pemalang

² IAIN Kudus

³ STAI Maarif Magetan

Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak-anak merupakan satu fenomena masalah yang menarik dan cukup menakjubkan bagi para penyelidik dalam bidang psikoliguistik. Bagaimana manusia memperoleh bahasa merupakan satu isu yang amat mengagumkan dan sukar dibuktikan. berbagai teori dari bidang disiplin yang berbeda telah dikemukakan oleh para pengkaji untuk menerangkan bagaimana proses ini berlaku dalam kalangan anak-anak. Pembahasan di sini difokuskan pada perkembangan anak usia dua tahun. Bahasa pada anak-anak terkadang sukar diterjemahkan, karena anak pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara, sehingga sukar untuk dipahami oleh mitra tuturnya. Untuk menjadi mitra tutur pada anak dan untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak, mitra tutur harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya, maksudnya ketika anak kecil berbicara mereka menggunakan media di sekitar mereka untuk menjelaskan maksud yang ingin diungkapkan kepada mitratuturnya di dalam berbicara. Selain menggunakan struktur bahasa yang masih kacau, anak-anak juga cenderung masih menguasai keterbatasan dalam kosakata dan dalam pelafalan fonemnya secara tepat. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Dalam pembahasan ini hanya membicarakan pemerolehan bahasa pertama anak dalam bidang pemahaman kosa kata, kata yang dikuasai, dan bidang fonologi.

B. Pembahasan

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks , berkembang dalam diri anak-anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam hal memproses informasi atau berprilaku secara cerdas.

Menurut Ron Scollon (2004,h.272) bahasa adalah sebuah fenomena yang melibatkan banyak factor , kompleks,dan senantiasa berubah.

Konsolidasi dari sejumlah kemungkinan definisi bahasa itu menghasilkan definisi gabungan berikut ini :

1. Bahasa itu sistematis

2. Bahasa adalah seperangkat symbol manasuka
3. Symbol-simbol itu utamanya adalah vocal,tetapi juga visual
4. Symbol mengonvesionalkan makna yang dirujuk
5. Bahasa dipakai untuk berkomunikasi
6. Bahasa beroprasи dalam sebuah komunitas atau budaya wicara
7. Bahasa pada dasarnya untuk manusia, walaupun bisa jadi tak hanya terbatas untuk manusia
8. Bahasa dikuasai oleh semua orang dalam cara yangsama, bahasa dan pembelaajaran bahasa sama-sama mempunyai karakteristik universal.

2. Teori pemerolehan bahasa pertama

Setiap orang pernah menyaksikan kemampuan menonjol anak-anak dalam berkomunikasi. Saat bayi, mereka berceloteh,mendekut,menangis,dan dengan atau tanpa suara mengirim begitu banyak pesan dan menerima lebih banyak lagi pesan. Ketika berumur satu tahun, mereka berusaha menirukan kata-kata dan mengucapkan suara-suara yang mereka dengar disekitar mereka, dan kira-kira pada saat itulah mereka mengucapkan kata-kata pertama mereka. Kurang lebih pada usia 18 bulan, kata-kata itu berlipat ganda dan mulai muncul dalam “ kalimat” dua atau tiga kata, umumnya disebut ujaran-ujaran “ telegrafis (bergaya telegram)” seperti berikut (Clark,2003) :

<i>All gone milk</i>	<i>shoe off</i>	<i>baby go boom</i>
<i>Bye-bye Daddy</i>	<i>Mommy sock</i>	<i>put down floor</i>
<i>Why toy</i>	<i>there cow</i>	<i>this oe go bye</i>

Tempo produksi pun mulai meningkat dengan makin banyaknya kata yang diucapkan setiap hari dan semakin banyak kombinasi kalimat yang dituturkan. Pada usia anak dua tahun, anak-anak memahami bahasa yang lebih canggih dan kecakapan bertutur mereka pun mengembang, bahkan untuk membentuk pertanyaan dan pernyataan negative.

<i>Where my mitten?</i>	<i>That not rabbits house</i>
<i>What jeff doing?</i>	<i>I don't need pants off</i>
<i>Why not me sleeping</i>	<i>that not red,that blue</i>

Pada usia sekitar 3 tahun, anak-anak bisa mencerna kuantitas masukan linguistic yang luar biasa. Kemampuan wicara dan pemahaman mereka meningkat pesat ketika mereka menjadi produsen ocehan nonstop dan percakapan tiada henti, bahasa pun menjadi berkah sekaligus petaka bagi orang-orang disekitar mereka.

Kelancaran dan kreativitas ini berlanjut hingga usia sekolah ketika anak-anak mencerap struktur yang semakin kompleks, memperluas kosa kata mereka, dan mengasah keterampilan komunikatif mereka. Pada usia sekolah ketika mereka mempelajari fungsi-fungsi social bahasa mereka, anak-anak tidak hanya belajar apa yang harus mereka katakan tetapi juga apa yang jangan mereka katakan.

Oraang bisa memakai satu dari dua pandangan yang bersebrangan dalam studi tentang pemerolehan bahasa pertama. Seorang behavioris ekstrem bisa menyatakan pandangannya bahwa anak-anak lahir dengan tabula rasa, sebidang papan tulis bersih tanpa pemahaman tertentu tentang dunia dan bahasa, anak itu kemudian dibentuk oleh lingkungan mereka dan perlahan-lahan dikondisikan melalui berbagai dorongan terprogram, sebaliknya orang konstruktivis ekstrem akan berpandangan tidak saja bahwa anak-anak, sebagaimana yang disampaikan oleh kaum kognitivis, datang kedunia ini dengan pengetahuan bawaan yang sangat spesifik, bakat tertentu, dan jadwal biologis mereka sendiri, tetapi bahwa mereka pun belajar berfungsi dalam sebuah bahasa terutama melalui interaksi dan wacana.

Pandangan-pandangan itu mencerminkan pertentangan tanpa ujung, dengan banyak kemungkinan pendirian diantaranya. Tiga poin itulah yang akan dijelaskan:

1. Pendekatan Behavioristik

Telah dikatakan bahwa Behaviorisme di dalam meneliti perilaku berhenti pada perilaku nyata (overt behavior) tanpa mau menafsirkannya lebih jauh untuk menjelaskan sumbernya, karena manurut para tokohnya tak ada yang perlu dilakukan terkait dengan perilaku tak nyata seperti kesaadaran. Berdasarkan sikap behaviorisme itu maka madzab psikologi ini ini menganut faham empirisme- positivistic. Hal itu dapat dilihat pada cara atau gerak langkah behaviorisme di dalam membangun hipotesis pemerolehan bahasa ibu dan teori belajar belajar bahasa secara umum. Penelitian empiris behaviorisme terhadap dua hal tersebut telah menghasilkan dan menyimpulkan bahwa kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya dengan cara yang

sama dengan orang dewasa belajar bahasa kedua atau asing.

Proses penguasaan suatu bahasa bersifat kompleks dan rumit. Hasil studi selama berpuluhan-puluhan tahun yang sebagian besar berupa hipotesis-hipotesis menunjukkan hal tersebut. Dalam bagian ini penulis hanya ingin mengungkapkan hasil studi behavioristik yang khusus berkaitan dengan pemerolehan bahasa. Pemerolehan yang dimaksudkan disini adalah pemerolehan yang dibedakan dengan belajar. Pemerolehan dengan penguasaan secara tak sadar terhadap suatu bahasa yang umumnya terjadi pada kanak-kanak terhadap bahasa pertamanya, sedangkan belajar adalah penguasaan secara sadar terhadap bahasayang umumnya dilakukan oleh siaapa saja baik orang dewasa, remaja maupun anak-anak terhadap bahasa kedua atau bahasa asing. Studi tentang pemerolehan bahasa pertama telah menghasilkan beberapa teori yang umumnya sama yang penulis namakan teori pemerolehan bahasa behavioristik. Diantaranya teori tabularasa dan teori perilaku verbal, teori mediasi dan teori perantai response.

Tujuan para behavioris adalah untuk menemukan serta menciptakan hubungan-hubungan yang besar kemungkinan dapat diramalkan antara perangsang dan jawaban, antara stimulus dan response. Perlu juga dicatat bahwa psikologi behavioris sering pula ditandai sebagai psikologi yang ada kaitanya dengan pengawasan atau control terhadap perilaku.⁴

2. Pendekatan Nativis

Nampaknya apa yang dikemukakan pada teori-teori pemerolehan behavioristik, seperti yang telah diterangkan,tidak menandai untuk menerangkan proses pemerolehan bahasa oleh kanak-kanak khususnya yang terkait dengan kreatifitas berbahasa. Analisis mereka tidak menjelaskan kompeetensi linguistic (pengetahuan tata bahasa) yang telah diinternalisasi oleh kanak-kanak dan disimpan dalam otaknya, dan bagaimana kompetensi ini digunakan untuk membuat dan memahami kalimat-kalimat baru yang belum pernah dibuatnya. Oleh karena itu apa yang dikemukakan teori-teori tabula rasa, perilaku verbal, teori mediasi dan teori rantai response tersebut ditanggapi oleh pakar-pakar lain yang tidak sealiran seperti pakar-pakar aliran generative transformartional. Tanggapan-tanggapan tersebut telah

⁴ Henry ,psikolinguistik,hal.124

menelorkan beberapa teori pemerolehan bahasa seperti teori nativis dan teori funsional atau perkembangan kognitif.⁵

Istilah nativis diambil dari pernyataan dasar mereka bahwa pemerolehan bahasa sudah ditentukan dari sananya, bahwa kita lahir dengan kapasitas genetic yang mempengaruhi kemampuan kita memahami bahasa disekitar kita yang hasilnya adalah sebuah konstruksi system bahasa yang tertanam dalam diri kita.

Hipotesis sifat bawaan ini memperoleh dukungan dari beberapa kubu. Eric Lenneberg (1967) menyatakan bahwa bahasa adalah perilaku “ spesifik-spesies” dan bahwa beberapa mode persepsi , kategorisasi kemampuan, dan mekanisme – mekanisme lain yang berhubungan dengan bahasa ditentukan secara biologis. Chomsky (1965) juga mengemukakan adanya cirri-ciri bawaan bahasa untuk menjelaskan pemerolehan bahasa asli pada anak-anak dalam tempo begitu singkat sekalipun ada sifat amat abstrak dalam kaidah-kaidah bahasa tersebut. Pengetahuan bawaan ini, menurut Chomsky di umpamakan dengan “ kotak hitam kecil” di otak, sebuah perangkat pemerolehan bahasa atau language acquisition device (LAD). McNeill (1966) memaparkan LAD meliputi empat perlengkapan linguistic bawaan :

1. Kemampuan membedakan bunyi wicara dari bunyi-bunyi lain dilingkungan sekitar
2. Kemampuan menata data linguistic kedalam berbagai kelas yang bisa disempurnakan kemudian
3. Pengetahuan bahwa hanya jenis system linguistic tertentu yang mungkin sedangkan yang lainya tidak
4. Kemampuan untuk terus mengevaluasi system linguistic yang berkembang untuk membangun kemungkinan system paling sederhana berdasarkan masukan linguistic yang tersedia.⁶

Teori Nativis atau bawaan lahir terutama sekali dari beberapa pengamatan yang dilakukan para pakar terhadap pemerolehan bahasa kanak-kanak (Lenneberg,1967,Chomsky,1970) diantara hasil pengamatan tersebut adalah sebagai berikut :

⁵ Nazri syakur, proses psikologik dalam pemerolehan dan belajar bahasa, hal:86

⁶ Douglas brown, prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa,hal.30

1. Semua kanak-kanak yang normal akan memperoleh bahasa ibunya asal saja diperkenalkan pada bahasa ibunya itu. Maksudnya ia tidak diasingkan dari kehidupan ibunya (keluarganya)
2. Pemerolehan bahasa tidak ada hubunganya dengan kecerdasan kanak-kanak. artinya baik yang cerdas maupun yang tidak cerdas akan memperoleh bahasa itu
3. Kalimat yang didengar kanak-kanak seringkali tidak gramatiskal, tidak lengkap, dan dalam jumlah sedikit
4. Bahasa tidak dapat diajarkan kepada mahluk lain hanya manusia yang mampu berbahasa
5. Proses pemerolehan bahasa oleh kanak-kanak dimanapun sesuai dengan jadwal yang erat kaitanya dengan proses pematangan jiwa.
6. Struktur bahasa sangat rumit, kompleks,dan bersifat menjagat. Namun demikian kanak-kanak dapat menguasainya dalam waktu yang relative singkat, yaitu tiga atau empat tahun saja.⁷

3. Teori Fungsional

Di dalam kognitivisme teori kesemestaan kognitif yang diperkenalkan oleh Piaget telah digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan proses-proses pemerolehan bahasa kanak-kanak. Piaget sendiri sebenarnya tidak pernah secara khusus mengeluarkan satu teori mengenai pemerolehan bahasa karena beliau menganggap bahasa sebagai perkembangan kognitif (intelek) secara umum.

Teori perkembangan kognitif pada anak-anak terdiri daritiga periode:

1. Motorindrawi (sensory motor) lahir -2 tahun
2. Pra Oprasional (2-7 tahun)
3. Oprasional (7-15 tahun) terdiri dari oprasional konkrit (7-11 th) dan oprasional formal (11-15 th).⁸

Dengan meningkatnya perspektif konstruktivis tentang kajian bahasa, kita melihat adanya pergeseran dalam pola-pola penelitian. Pergeseran ini tidak jauh dari mata rantai generative/ kognitif , dan mungkin lebih tepat dilihat sebagai gerak menuik menuju esensi bahasa. Dua penekanan muncul:

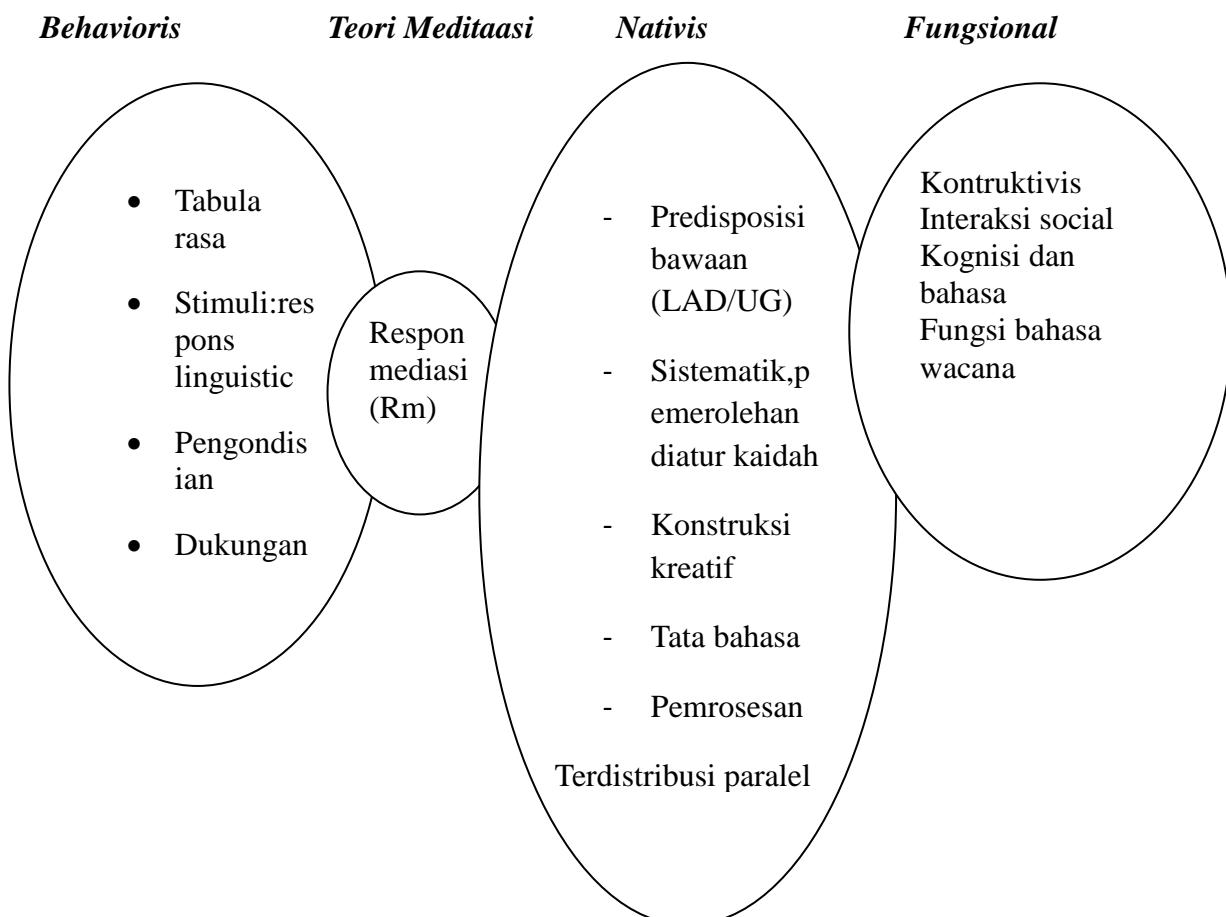
⁷ Nazri syakur, proses psikologik dalam pemerolehan dan belajar bahasa, hal:90

⁸ John A.R, psychological foundations of learning and teaching (new York: McGraw-Hill Book Company,1969),hal:231

1. Para peneliti mulai melihat bahwa bahasa hanyalah salah satu menifestasi kemampuan kognitif dan afektif manusia dalam kaitanya dengan dunia, dengan orang lain dan dengan diri sendiri
2. Lebih jauh, kaidah-kaidah generative yang ditawarkan oleh kaum nativis adalah abstrak, formal, eksplisit, dan sangat logis, tetapi mereka hanya bersentuhan dengan bentuk-bentuk bahasa dan tidak dengan makna sesuatu yang terletak pada tataran funsional yang lebih mendalam yang terbangun dari interaksi social. Contoh bentuk-bentuk bahasa adalah morfem, kata, kalimat, dan kaidah yang mengatur semua itu. Fungsi adalah tujuan interaktif dan bermakna didalam suatu konteks social pragmatis yang penuh dengan bentuk-bentuk.⁹

3. Permasalahan dalam pemerolehan bahasa pertama

Permasalahan dalam pemerolehan bahasa pertama pertanyaan dan problem kunci yang sudah dan sedang digarap oleh para peneliti dalam bidang ini.



⁹ Ibid , hal:35

Permasalahan dalam pemerolehan bahasa pertama :

1. Kompetensi dan performa

Kompetensi menunjuk pada pengetahuan dasar seseorang tentang kejadian, system, atau fakta. Ini adalah kemampuan yang tak teramat dalam melakukan sesuatu dalam menampilkan sesuatu. Performa adalah manifestasi yang konkret dan bisa diamati atau realisasi atau kompetensi. Ini adalah tindakan nyata seperti : berjalan, menyanyi, menari, berbicara. Dalam bahasa kompetensi merupakan pengetahuan mendasar tentang system bahasa kaidah-kaidah tata bahasanya, kosakatanya, seluruh pernak pernik bahasa dan bagaimana menggunakannya secara terpadu. Performa adalah produksi aktual (berbicara, menulis) atau pemahaman (menyimak, membaca) terhadap peristiwa-peristiwa linguistik. Chomsky mencatatkan kompetensi dengan pembicara-pendengar” ideal “ yang tidak memperlihatkan variabel-variabel performa seperti keterbatasan memori, kekacauan, pergeseran perhatian dan minat, kesalahan dan fenomena-fenomena keraguan seperti pengulangan, ketersendatan, jeda, penghilangan dan penambahan.

2. Pemahaman dan Produksi

Pemahaman dan produksi bisa merupakan aspek-aspek baik performa maupun kompetensi, salah satu mitos yang merasuki beberapa materi pengajaran bahasa asing adalah bahwa pemahaman (menyimak, membaca) bisa disetarakan dengan kompetensi, sedangkan produksi (berbicara, menulis) adalah performa. Perlu diketahui bahwa tidak demikian halnya: produksi tentu lebih mudah diamati, tetapi pemahaman pun, sama seperti adalah performa sebuah “tindakan sengaja” dalam istilah Saussure.

3. Baawaan

Kaum nativis berpandangan bahwa seorang anak dilahirkan dengan pengetahuan bawaan kebahasaan yang sering disebut (LAD atau UG) bersifat universal pada setiap manusia. Hipotesis tentang perlengkapan bawaan ini mungkin bisa mengakhiri pertentangan antara gagasan behavioristik dan nativistik. Behavioristik berpendapat bahwa bahasa adalah seperangkat kebiasaan yang bisa diperoleh melalui pengondisian.

4. Universal

Terkait erat dengan kontroversi sifat bawaan adalah pernyataan bahwa bahasa

diperoleh secara universal dengan carayang sama, dan bahwa struktur dalam bahasa, ditataran terdalamnya, boleh jadi sama untuk semua bahasa. Beberapa dasawarsa silam Werner Leopold (1949) yang jauh melampaui zamanya, membuat peneguhan meyakinkan mengenai karakteristik-karakteristik fonologis dan gramatikal tertentu yang bersifat umum dalam bahasa. Beberapa kategori linguistic universal yang diteliti oleh sejumlah peeneliti :

Susunan kata

Nada penanda morfologis

persesuaian gramatikal (misalnya, menyangkut subjek dan kata kerja)

referensi tereduksi (misalnya, pronomina, ellipsis) nomina dan kelas nomina

verba dan kelas-kelas verba

negative

pembentukan pertanyaan

C. Penutup

Bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks , berkembang dalam diri anak-anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam hal memproses informasi atau berprilaku secara cerdas. Behaviorisme di dalam meneliti perilaku berhenti pada perilaku nyata (overt behavior) tanpa mau menafsirkannya lebih jauh untuk menjelaskan sumbernya, karena manurut para tokohnya tak ada yang perlu dilakukan terkait dengan perilaku tak nyata seperti kesaadaran. Berdasarkan sikap behaviorisme itu maka madzab psikologi ini ini menganut faham ampirisme- positivistic.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, douglas. 2007. *Prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa*
- Gunturtarigan.henry. 1994. *psikolinguistik*. Jakarta: PT. Angkasa .
- mahsun,2005. *metode penelitian bahasa*,jakarta:PT.Raja Grafindo Persada
- Syakur.Nazri.2008.*proses psikolinguistik dalam pemerolehan dan belajar bahasa*.yogyakarta: Bidang Akademik
- Syah.muhibbin.2010.*psikologi pendidikan*.bandung:PT.Remaja Rosdak John A.R, psychological foundations of learning and teaching (new York: McGraw-Hill Book Company,1969),